Ironi Kontroversi Keputusan Barak.pdf

by akunbuatzoom3003@gmail.com 1

Submission date: 03-Oct-2024 09:23PM (UTC+1000)
Submission ID: 2473656482
File name: Ironi_Kontroversi_Keputusan_Barak.pdf (263.96K)
Word count: 7156
Character count: 44160

Ironi Kontroversi Keputusan Barak Berdasarkan Hakim-Hakim 4:6-9

Aska Aprilano Pattinaja[1*], Andris Kiamani[2], Barsalin Martha Matulatuwa[3]

[1] Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon
[2] Gereja Alkitab Anugerah Sobol
[3]Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon
* *Corresponding Author*

Email: apattinaja@gmail.com

Abstract

Judges 4:6-9 explains how God gave Barak the message to attack Sisera and gain the glory of victory. Ironically, Barak did not receive the glory of victory simply because of the controversy surrounding his decision. Previous studies have often focused on examining the context of Deborah, neglecting the pivotal position of Barak's story. Therefore, this study aims to explore the key factors in Barak's controversial decision in order to provide a lesson for anyone who is entrusted with a responsibility by God. Using descriptive qualitative research based on hermeneutic study, this study found three important factors of Barak's failure: first, deciding based on reality; second, relying on others; third, not responding well to God's message. Barak's failure has become an important lesson for today's leaders who are entrusted by God with responsibility. Recognising our weaknesses does not mean being pessimistic and despairing of our potential.

Keywords: Judges; Barak; Deborah; Honor; Sisera

Abstrak

Hakim-Hakim 4:6-9 menjelaskan bagaimana Tuhan telah menyampaikan pesan kepada Barak untuk menyerang Sisera dan memperoleh kehormatan sebagai pemenang. Ironisnya, Barak gagal menerima kehormatan sebagai pemenang, hanya disebabkan kontroversi keputusannya. Penelitian-penelitian terdahulu sering memfokuskan dalam menyelidiki konteks Debora sehingga mengabaikan posisi kisah Barak yang sangat penting. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor utama kontroversi keputusan Barak, sehingga menjadikan pelajaran kepada setiap orang yang dipercayakan tanggung jawab dari Tuhan. Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif, dalam studi hermeneutik, maka penelitian ini menemukan tiga faktor penting dari kegagalan Barak, yakni *pertama,* kebimbangan berdasarkan kenyataan; *kedua,* kebergantungan kepada jaminan manusia; *ketiga* keraguan terhadap kuasa Tuhan. Kegagalan Barak telah menjadi pelajaran penting terhadap para pemimpin masa kini, yang dipercayakan tanggung jawab oleh Tuhan. Menyadari kelemahan, bukan berarti pesimis dan putus asa dengan potensi yang ada.

Kata Kunci: Hakim-Hakim; Barak; Debora; Kehormatan; Sisera

PENDAHULUAN

Hakim-Hakim 4:6-9 menyajikan sebuah narasi yang menggambarkan bagaimana Barak, seorang pemimpin militer Israel, yang gagal menerima kehormatan sebagai

pemenang dalam mengalahkan Sisera, panglima perang Yabin, Raja Hazor akibat kontroversi keputusannya. Pattinaja menulis, kisah ini terjadi pada masa para hakim, suatu periode di mana bangsa Israel mengalami siklus dosa, penindasan, pertobatan, dan pembebasan.[1] Gass berargumen bahwa kisah Barak sangat ironis, mengingat ia kehilangan kesempatan menerima kehormatan sebagai pemenang akibat keputusannya yang keliru. Sehingga kisah Barak hanya seperti melengkapi kisah heroik Debora yang lebih ditonjolkan dalam narasi kisah Hakim-Hakim 4:6-9.[2] Sementara Murray menjelaskan kekeliruan Barak dalam memutuskan ketika diberikan tugas dan kepercayaan berakibat Barak kehilangan kesempatan untuk menerima penghormatan. Banyak sarjana menyepelehkan situasi tersebut, karena narasi dalam Alkitab sepertinya memposisikan kemenangan atas Sisera merupakan kemengan Debora dan Barak. Tetapi secara jelas tertulis, bahwa Barak telah kehilangan kehormatan sebagai pemenang akibat keputusannya yang salah dan bergantung kepada Debora.[3] Sependapat dengan Gass dan Murray, Asen menulis betapa berbahayanya, jika seorang panglima perang seperti Barak, sangat tergantung kepada pilihan dan keputusan orang lain dalam hal ini Debora, pada saat ia diberikan tanggung jawab penting.[4]

Berdasarkan Hakim-Hakim 4:6-7 terlihat jelas bahwa Debora telah menyampaikan pesan Tuhan kepada Barak dan akan memberikan kehormatan kepadanya untuk mengalahkan Sisera. Tetapi sungguh ironis, Barak meresponi pesan tersebut dengan bergantung kepada keputusan Debora untuk maju bersama. Kekeliruan fatal ini, membuat Barak kehilangan kehormatan sebagai pemenang, sekalipun ia juga ikut maju berperang bersama Debora. Menanggapi hal ini, maka Sterman menulis bahwa pertukaran ini

---

[1] Aska Aprilano Pattinaja and Johny Lesnussa, "Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 42–54, https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333; Andris Kiamani and Aska Pattinaja, "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 11-24," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2023): 156–74, https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438.

[2] Erasmus Gass, "The Deborah-Barak Composition (Jdg 4–5): Some Topographical Reflections," *Palestine Exploration Quarterly* 149, no. 4 (October 2017): 326–35, https://doi.org/10.1080/00310328.2017.1386439.

[3] D.F. Murray, "Narrative Structure and Technique in the Deborah-Barak Story (Judges IV 4-22)," in *Studies in the Historical Books of the Old Testament* (Leiden Netherland: BRILL, 1979), 155–89, https://doi.org/10.1163/9789004275539_012.

[4] Bernhard A. Asen, "Deborah, Barak and Bees: Apis Mellifera, Apiculture and Judges 4 and 5," *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 109, no. 4 (2020): 514–33, https://doi.org/10.1515/zatw.1997.109.4.514.

merupakan momen penting yang menyoroti ketergantungan Barak pada Debora dan konsekuensi dari permintaannya. Sebagai akibat ketergantungan ini, maka Barak kehilangan kesempatan untuk menerima kehormatan.[5] Ackerman yang mengeksplorasi kemenangan Deborah atas Sisera membuatnya menerima kehormatan sebagai hakim wanita di Israel. Kemenangan ini dilandasi kepada keputusan Debora untuk menggunakan kesempatan yang diabaikan oleh Barak.[6] Bakon menyoroti kehormatan yang diterima Debora sebagai antitesis dari keputusan Barak yang keliru dan terlalu mengandalkan Debora. Padahal Debora telah menyampaikan rencana Tuhan untuk menyerahkan Sisera ke dalam tangan Barak (Hak. 4:7). Semestinya, Baraklah yang harus menerima kehormatan dalam kemenangan atas Sisera.[7] Beberapa interpretasi dan argumentasi di atas memprlihatakan bahwa kekeliruan Barak mengambil keputusan dan pilihan pada saat yang menentukan sangat berakibat fatal dalam kehidupan Barak. Sekalipun terlihat sederhana, tetapi Barak telah membuat pilihan keliru sehingga membuatnya kehilangan kehormatan sebagai panglima yang memenangkan peperangan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah disebutkan, muncul pertanyaan penting: apa faktor utama yang menyebabkan Barak mengambil keputusan yang kurang tepat ketika menghadapi kesempatan penting dalam hidupnya? Walaupun sejumlah penelitian telah membahas konteks Barak dan Debora, belum ada penelitian yang secara khusus dan menyeluruh mengungkap faktor utama di balik kesalahan Barak, yang membuatnya berada di bawah bayang-bayang kesuksesan Debora. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan kembali karena meskipun banyak sarjana telah membahas peran Barak dalam konteks Hakim-Hakim 4:6-9, penelitian terdahulu cenderung menekankan keberhasilan Debora. Kajian khusus tentang faktor psikologis dan kepemimpinan yang mempengaruhi keputusan keliru Barak, yang mengakibatkan hilangnya kehormatan, masih minim dan belum dieksplorasi secara komprehensif. Untuk itulah penelitian ini bertujuan,

---

[5] Judy Taubes Sterman, "Themes in the Deborah Narrative (Judges 4-5).," *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 2 (2011): 15–24.

[6] James S. Ackerman, "Prophecy and Warfare in Early Israel: A Study of the Deborah-Barak Story," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 220, no. 2 (December 1975): 5–13, https://doi.org/10.2307/1356229.

[7] Shimon Bakon, "DEBORAH: JUDGE, PROPHETESS AND POET," *Jewish Bible Quarterly* 34, no. 2 (2019): 110–27.

mengeksplorasi konteks ini, dan menjadikannya sebagai pelajaran penting bagi setiap orang percaya, agar mempersiapkan diri dalam berbagai situasi dan bisa mengambil keputusan yang tepat pada saat dipercayakan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dengan pendekatan studi literatur dalam menganalisa teks, konteks dan makna kata, serta merangkum berbagai sumber-sumber kepustakaan untuk kemudian menyimpulkan dan memberikan laporan berdasarkan uraian analisis data.[8] Dalam penyelidikannya berupa analisis teori sebagai *state of the art* di dalam pembahasannya. Jadi dalam konteks penelitian ini maka peneliti berfokus kepada literatur-litaratur narasi Barak dan Debora dalam hubungan konteks peperangan melawan Sisera.[9] Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan kisah Barak dan Debora secara lebih akurat dan mendetail, serta mengeksplorasi dengan jelas setiap kesalahan yang dilakukan oleh Barak. Beberapa langkah yang dilakukan adalah, *pertama,* analisis konteks historis-kultural mengenai Barak dan Debora; *kedua,* analisis struktur narasi kisah Barak dan Debora dalam Hakim-Hakim 4; *ketiga,* analisis faktor-faktor kegagalan Barak mendapat kehormatan, akibat kekeliruannya dalam mengambil keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Barak tidak bisa dilepaskan dari Debora karena dalam pemaparan narasinya, kedua tokoh ini dimasukan dalam sebuah plot pembicaraan awal untuk menghadapi Sisera. Pengambilan keputusan singkat yang terjadi antara Debora dan Barak telah memberikan pelajaran penting kepada orang percaya untuk bisa mengambil keputusan dengan tepat. Dalam narasi telah disebutkan sejak awal, bahwa Barak ditentukan oleh Tuhan sendiri untuk memperoleh kehormatan karena mengalahkan Sisera panglima perang Yabin, sebagai raja Kanaan. Tetapi kekeliruan yang dilakukan barak membuatnya kehilangan kesempatan untuk

---

[8] Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 253–56.

[9] Richard L. Pratt. Jr, *He Gave Us Stories*, ed. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021), 110-112.

memperoleh kehormatan dalam menglahkan Sisera.[10] Akhirnya narasi Hakim-Hakim menulis bahwa Sisera yang lari menyelamatkan diri ke kemah Yael istri Heber, yang ternyata ada hubungan yang baik diantara Yabin, Raja Kanaan dan Heber orang Keni itu (Hak. 4:16-19). Sisera yang kelelahan tertidur dan akhirnya Yael mengambil kesempatan untuk membunuhnya dia mematok pelipisnya dengan patok kemah (Hak 4:20-21). Kesempatan yang seharusnya menjadi milik Barak, lepas begitu saja oleh sebab sebuah keputusan yang sederhana tetapi sangat berpengaruh. Pierce menulis banyak penelitian yang melihat keputusan ini hanya hal kecil, sehingga sering diabaikan, tetapi implikasi dari keputusan sepeleh inilah yang mengakibatkan Barak tidak mendapat kehormatan sekalipun ia ikut berperang, karena Tuhan telah menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan.[11] Dampak dari kesalahan Barak ini sangat menarik untuk diteliti secara spesifik dan menyeluruh, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi keputusannya, yang menyebabkan kegagalannya meraih kemenangan, dapat diungkap.

Analisis Konteks Historis-Cultural

Penggalian di Tel Hazor di Israel utara dapat memberikan beberapa konteks untuk latar belakang Hakim-hakim 4-5, yang pasti terjadi setelah waktu Yosua membakar kota itu (bdk. Yos 11:10-14). Menurut tanggal awal penaklukan eksodus, Hazor Debora bisa jadi terjadi antara abad ke-14 dan ke-11 SM.[12] Menurut tanggal akhir, Hazor Debora terjadi pada abad kedua belas-abad ke-11 SM. Konteks historis telah menjelaskan bagaimana Yosua memimpin bangsa Israel meraih kemenangan besar atas aliansi kerajaan-kerajaan yang telah dimobilisasi untuk berperang melawan mereka (lih. Yos. 11).[13] Evans menjelaskan penguasa yang menindas di sini adalah Yabin, raja Kanaan, yang memerintah di Hazor. Meskipun penulisan 'raja Kanaan' yang tidak biasa ini berada dalam konstruksi

---

[10] Yairah Amit, "Judges 4: Its Contents and Form," *Journal for the Study of the Old Testament* 12, no. 39 (October 1987): 89–111, https://doi.org/10.1177/030908928701203912.

[11] Ronald W Pierce, "Deborah: Troublesome Woman or Woman of Valor?," *Priscilla Papers* 32, no. 2 (2018): 17–20.

[12] DeLoria C. Savoy, "An Investigation of Authenticity in Judges 4" (Regent University, 2023), 19-21.

[13] Kenneth C. Way, *Judge and Ruth*, ed. Mark L. Strauss and John H. Walton, *Teach the Text Commentary Series* (Grand Rapid Michigan: Baker Books Publishing Group, 2018), 75 Visit the series website at www.teachthetextseries.com.

tata bahasa untuk sebuah nama diri, Kanaan tidak ada sebagai sebuah bangsa yang bersatu dan Yabin lebih tepat disebut sebagai 'seorang' daripada 'raja' Kanaan. Hazor adalah sebuah kota besar yang terletak di wilayah Israel sekitar 30 mil (50 km) di sebelah utara Laut Galilea. Saat ini, kota ini merupakan sebuah situs arkeologi penting yang dikenal sebagai Tell el-Qedah yang mengisahkannya dengan lengkap bahwa persekutuan musuh ini dipimpin oleh Yabin, raja Hazor. Nama Yabin mungkin lebih merupakan sebuah gelar daripada nama pribadi, mirip dengan gelar Firaun di Mesir, seperti yang sekarang ditemukan di Hazor, ratusan tahun kemudian. Yabin ini, seperti pendahulunya, mengumpulkan pasukan untuk berperang melawan umat Allah. Peristiwa ini terjadi pada masa para hakim.[14] MacArthur menambahkan bahwa Yabin telah naik kekuasaan dan telah mengumpulkan koalisi kota-kota kecil dengan tentara yang kuat. Tentara ini dilengkapi dengan pasukan kereta perang yang sangat besar, yaitu kereta-kereta besi. Besi adalah penemuan yang relatif baru pada saat ini, dan jauh lebih unggul dibandingkan dengan perunggu yang digantikannya. Besi tidak hanya digunakan untuk pedang tetapi juga untuk baju besi, baik untuk tentara maupun kereta perang mereka, yang memberikan kekuatan yang luar biasa bagi unit kavaleri. Sementara Israel tidak memiliki senjata atau baju besi, dan tentu saja tidak ada kereta perang yang terbuat dari besi. Mereka kalah jumlah dan kalah kelas oleh tentara Yabin yang perkasa. Keunggulan militer Yabin memungkinkannya untuk menindas bangsa Israel, dan ia memanfaatkan kekuatan itu sepenuhnya selama dua dekade. Tidak diketahui detail penindasannya, tetapi mungkin melibatkan beban pajak yang sangat besar bagi orang Israel serta hukum-hukum yang menindas yang membatasi kebebasan mereka.[15]

Suku-suku Israel di utara pada saat itu dipimpin oleh seorang hakim bernama Debora, yang merupakan satu-satunya Hakim perempuan yang memerintah di Israel (Hak. 5:7). Dia adalah seorang seorang wanita yang bijaksana dan penuh hikmat, dan orang-orang Israel datang kepadanya untuk meminta keputusannya dalam menyelesaikan perselisihan sipil. Bangsa Israel yang berperang dipimpin oleh Barak sebagai pemimpin militer,

---

[14] Mary J. Evans, *Judge and Ruth: Tyndale Old Testament Commentaries (Vol. 7)*, ed. Tremper Longman III (Downers Grove, Illinois: IVP Academic Inter Varsity Press, 2017), 85-86 .

[15] John MacArthur, *Joshua Judges & Ruth - Finally In The Land*, 1st ed. (Nashville. Tennessee: Thomas Nelson Books Publisher, 2016), 76-78.

meskipun banyak yang tidak mengenalnya. Barak adalah seorang pria dari suku Naftali (Hak. 4:6) yang memiliki keberanian dan keterampilan dalam bertempur, yang membawanya mencapai posisi kepemimpinan. Nama Barak berarti "Petir", tetapi ironisnya Barak gagal untuk memenuhi arti dan makna namanya, karena ia selalu tampak tertinggal dalam mengikuti perintah (Hak. 4:6-9), dalam menyerang musuh (Hak. 4:15; bdk. Hak. 5:12), dan dalam membunuh Sisera (Hak. 4:22). Kampung halamannya, Kedesh di Naftali (mungkin Khirbet Qedish), dekat dengan perkemahan tenda orang Keni di mana Yakub tinggal (lihat 4:11).[16] Dalam konteks kisah ini, maka ditemukan bahwa bahkan seorang pejuang yang berpengalaman pun bisa salah dalam mengambil keputusan. Evans menjelaskan barak telah menjadi panglima perang pada saat Deborah memerintah menjadi hakim atas Israel.[17] Yonger menjelaskan bahwa narasi Hakim-Hakim 4:1-5 telah menjelaskan empat fakta mengenai Debora, yakni: 1). Debora yang arti namanya "lebah madu"[18] adalah seorang nabiah, istri dari Lapidot (4:4a); 2). Ia menjadi hakim Israel pada waktu itu (4:4b); 3). Tempat tinggalnya adalah di bawah pohon korma Debora di daerah pegunungan Efraim, di mana ia duduk (4:5a); dan 4). Orang Israel datang kepadanya untuk meminta penghakiman (4:5b).[19] Empat hal ini telah menjelaskan kesehariaan tugas dan tanggung jawab Deborah dalam melakukan tugas sebagai hakim atas Israel. Hal menarik yang diketahui dari kondisi Debora adalah lokasi tempat Debora duduk dan menghakimi ada di antara Rama dan Betel, relatif jauh dari Hazor. Sementara Kedesh Naftali, rumah dari Barak, dekat dengan Hazor. Hal ini menambah ironi bahwa orang yang jauh adalah orang yang berinisiatif untuk membebaskan orang Israel, sedangkan Barak sebagai "jenderalnya" tinggal di dekat istana raja Yabin, raja Hazor dan panglimanya Sisera yang menindas Israel.[20] Penyebutan Efraim juga penting karena menghubungkan siklus Debora dan Barak dengan Ehud (daerah perbukitan Efraim adalah tempat Ehud membunyikan

---

[16] Kenneth C. Way, *Judge and Ruth,* 76.

[17] Evans, *Judge and Ruth: Tyndale Old Testament Commentaries (Vol. 7),* 87-89.

[18] William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 66.

[19] Lawson Younger, *The NIV Application Commentary Judge and Ruth*, 2nd ed. (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2020), 150.

[20] J Clinton McCann, *Judge: Intrepretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011), 73-78.

sangkakala dan memimpin para sukarelawan untuk meraih kemenangan di persimpangan, Hak. 3:27).[21] Jadi, tanggapan Barak tampaknya menunjukkan bahwa kepercayaannya ada kepada karisma Debora sebagai hakim dan bukan pada Tuhan sendiri. Penolakan Barak untuk memahami dan menerima kuasa Yahweh sebagai Tuhannya, berakibat kehormatan yang seharusnya diterimanya berubah dan bahwa dia tidak akan menjadi orang yang memberikan pukulan terakhir terhadap Sisera; hak istimewa itu akan diberikan kepada seorang wanita.

Analisis Struktur

Analisis struktur dilakukan untuk melihat kerangka alur narasi yang dicatat dalam Hakim-Hakim 4:1-24. Alur narasi yang dijelaskan dalam struktur akan memberikan pemahaman lebih kepada pembaca untuk mengetahui nilai-nilai yang bisa dipelajari dari kisah ini. Menurut Way, struktur kisah Debora dan Barak dalam Hakim-Hakim 4:1-24 menampilkan struktur chiastik dengan kisah "pertempuran" di posisi sentral (Hak. 4:12-16) yang menampilkan pembebasan ajaib dari Yahweh (Hak. 4:15). Dua Unit sentral tersebut dibingkai oleh referensi-referensi tentang "kemah" dan "Heber, orang Keni" (Hak. 4:11, 17), dan unit-unit tersebut dibingkai oleh kisah-kisah yang menampilkan para pemimpin perempuan yang luar biasa (nubuat-nubuat Debora dalam Hak. 4:4-10 dan kepahlawanan Yael dalam Hak. 4:18-22). Akhirnya, kerangka luar dari kisah ini menampilkan "Yabin, raja Kanaan," yang diperkenalkan sebagai penindas (Hak. 4:1-3) dan ditaklukkan oleh Allah (Hak. 4:23-24).[22] Melalui analisis struktur narasi dalam Hakim-Hakim 4:1-24 menunjukkan bahwa kisah Debora dan Barak memiliki pola chiastik yang efektif. Struktur ini tidak hanya menyoroti pertempuran sebagai pusat cerita, tetapi juga menggambarkan tema pembebasan Ilahi, serta nilai-nilai kepemimpinan dan keberanian yang dapat dipelajari dari narasi ini.

Secara jelas struktur kiastik kitab Hakim-Hakim 4:1-24, dapat dipaparkan sebagai berikut:

A Berkuasanya Yabin, Raja Kanaan (4:1-3)

---

[21] Barry G. Webb, "THE PERIOD OF THE JUDGES Judgeship and a Book of Judge," in *Part 2: Forming a Nation* (Denver Illinois: Eerdmans Publishing Company, 2021), 56-62.

[22] Kenneth C. Way, *Judge and Ruth,* 75-76.

B Perempuan yang dipakai Allah (Debora) (4:4-10)

C Kisah dalam Kemah Heber, Orang Keni (4:11)

D Pertempuran melawan Sisera (4:12-16)

C' Kisah dalam Kemah Heber, Orang Keni (4:17)

B' Perempuan yang dipakai Allah (Yael) (4:18-22)

A' Penaklukkan Yabin, Raja Kanaan (4:23-24)

Dalam struktur di atas terlihat bahwa fokus alur narasi terfokus kepada enam elemen penting yang dijelaskan, yakni:

Pertama, bagian pertama struktur A-A' membahas mengenai Yabin, raja Hazor dalam Yosua 11:1-11, di mana perebutan dan penghancuran kota oleh tentara Yosua dicatat. Banyak ahli berpendapat bahwa catatan Yosua 11 dan Hakim-hakim 4, 5 telah dikacaukan oleh sejarawan, atau bahwa nama besar Yosua telah menarik kemenangan besar yang diperoleh seabad kemudian, terutama oleh suku-suku Zebulon dan Naftali. Kitchen memberikan penjelasannya, bahwa nama Jabin mungkin merupakan gelar turun-temurun yang diadopsi oleh raja-raja Hazor secara berurutan. Hazor sendiri, yang dibakar oleh api oleh tentara Yosua hampir seabad sebelumnya tetapi mungkin tidak diduduki oleh orang Israel, telah dibangun kembali oleh orang Kanaan dan mendapatkan kembali kekuasaannya yang lama. Hal ini tidaklah mengherankan, karena Hazor berada di posisi yang strategis sekitar 4 mil di sebelah barat daya Danau Huleh dan, seperti Megido di lembah Esdraelon, menguasai rute utama antara Mesir dan Kerajaan Asia Barat. Situs yang diidentifikasi oleh John Garstang pada tahun 1927, namun tidak digali hingga tahun 1955-1958 ini mencakup lebih dari 200 hektar, dibandingkan dengan Megiddo yang hanya seluas kurang dari 20 hektar. Populasinya diperkirakan sekitar 40.000 orang, dibandingkan dengan Yerikho yang hanya 1.500 orang.[23] Fakta-fakta ini menjelaskan mengapa kota ini disebut sebagai 'kepala dari semua kerajaan' (Yos 11:10) dan mungkin mengindikasikan mengapa Yabin disebut sebagai raja Kanaan (4:2, 23, 24; bandingkan dengan 4:17, 'raja Hazor').[24]

---

[23] K. A. Kitchen, *Ancient Orient and Old Testament* (Downers Griver, Illinois: Tyndale Press, 2016), 67.

[24] Arthur E. Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth*, ed. Donald J. Wiseman, Volume 7. (Downers Grove, Illinois: Tyndale Press, 2018), 84.

Kedua, dalam struktur B-B' ini narasi sementara memperkenalkan para perempuan yang dipakai oleh Allah dengan luar biasa, yakni Debora, penyelamat bangsanya dan satu-satunya perempuan dalam kelompok para hakim yang terhormat. Dalam struktur kesukuan Israel, wanita biasanya menempati posisi subordinat, tetapi mereka dapat dan pada kesempatan yang jarang terjadi, mereka menjadi terkenal dan Perjanjian Lama menjadi saksi atas kualitas wanita-wanita terkemuka seperti Miryam (Kel. 15:20) dan Hulda (2 Raj. 22:14).[25] Tidak ada yang diketahui tentang Lappidot, suami Debora, selain hanya penyebutan namanya. Tetapi Lappidot tidak mengatakan atau melakukan apa pun, sebaliknya yang ditonjolkan benar-benar sosok perempuannya. "Lappidot" mungkin bukan nama suami Debora. Assis Kata *lappid*, yang berarti "obor, api", adalah kata pinjaman non-Semit dalam bahasa Ibrani kuno (bandingkan dengan *lampad* Yunani), yang dibawa oleh orang Filistin yang secara teknis lebih unggul, yang memperkenalkan jenis obor dan lampu baru ke Palestina. Kata *'eshet lappidot* bisa diartikan sebagai "wanita obor" atau "wanita api", yaitu "wanita yang berapi-api"[26] atau "wanita yang berapi-api".[27] Jika Lappidot dipertahankan sebagai nama pasangan Debora, maka kehadirannya sama sekali tidak "menerangi" narasi ini. Barak sendiri memainkan peran sekunder bagi wanita yang hebat dan berbakat ini dan mendapatkan keberanian dan inspirasi dari kehadirannya.

Ketiga, perempuan berikutnya yang diperkenalkan dalam struktur B-B' adalah Yael, istri Heber orang Keni. Cundall dan Moris menjelaskan, bahwa Sisera terbuai dalam rasa aman yang palsu dan menerima undangannya, ia mengizinkan wanita itu untuk menyelimutinya dengan sebuah selimut, sebuah kata yang hanya muncul di sini dan maknanya telah menimbulkan banyak dugaan. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa itu adalah בַּשְּׂמִיכָה (*baś·śə·mî·ḵāh*.) yang diartikan sebagai tirai yang merupakan pembatas dalam tenda dan bukannya permadani, karena yang pertama jauh lebih penting bagi seorang pria dalam kondisi Sisera, yang kotor, berlumuran keringat setelah beraktivitas, dan ingin tidur.[28] Permintaan untuk air dijawab dengan murah hati, dengan

---

[25] Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth,* 85.

[26] David M. Gunn and Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible - The Oxford Bible Series*, ed. P. R. Ackroyd and G. N. Stanton, 1st ed. (New York: Oxford University Press, 2016), 391.

[27] Elie Assis, "'The Hand of a Woman': Deborah and Yael (Judges 4)," *The Journal of Hebrew Scriptures* 5, no. 1 (December 2022): 1–12, https://doi.org/10.5508/jhs.2005.v5.a19.

[28] William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament,* 353.

dibukakan אֶת־נָאוֹד הֶחָלָב (*’eṯ-nō·wḏ he·ḥā·lāḇ*) sebuah kulit susu.[29] Cundall dan Moris juga menjelaskan kulit hewan sering digunakan untuk menyimpan cairan, terutama susu, yang kemudian dapat dengan mudah diaduk untuk menghasilkan dadih. Bahwa ini adalah minuman yang ditawarkan kepada Sisera ditunjukkan dalam bagian kedua dari Hakim-Hakim 5:25 di mana 'mentega' paling tepat diterjemahkan sebagai 'dadih'. Dikenal secara umum sebagai yoghurt, minuman ini biasanya diberikan oleh orang Arab modern (sebagai *leben* atau *shensan*) kepada mereka yang lelah dan biasanya merupakan satu-satunya makanan ketika salah satu dari mereka sakit. Mereka juga meminum sejenis susu fermentasi yang memiliki kualitas tidur, tetapi tidak perlu dikatakan bahwa ini adalah minuman yang diberikan kepada Sisera.[30] Dalam kasusnya, tidak ada yang perlu dilakukan untuk membuat Sisera tertidur; ia datang secara alami dan mudah. Yael kemudian bertindak dengan cepat. Hamilton mencatat bahwa Sisera tidak tahu bahwa wanita yang menaunginya adalah anggota suku yang memiliki hubungan yang kuat dengan orang Israel dan bahwa dia sebenarnya berada di tenda musuh. Ketangkasannya menggunakan pasak tenda dan palu, atau palu kayu, dijelaskan oleh fakta bahwa mendirikan dan merobohkan tenda adalah pekerjaan seorang wanita. Diam-diam dia mendekati tamunya yang sedang tidur dan tidak menaruh curiga dan dengan beberapa pukulan cepat menancapkan pasak tenda ke pelipisnya dan menembus kepalanya, benar-benar membuatnya terpaku. Begitu kerasnya gerakannya sehingga pasak itu sendiri menancap ke tanah. Jadi, penganiaya Israel menemui kematian yang berbahaya namun cepat di tangan seorang wanita, yang merupakan aib dalam pandangan zaman itu (lih. Hak. 9:54).[31]

Keempat, dalam struktur bagian C-C’ pembahasan beralih kepada kemah Heber, Orang Keni, Suami dari Yael. Cundall dan Moris, memberikan penjelasan bahwa catatan mengenai Heber orang Keni ini berhubungan dengan kelompok keluarga yang menjadi bagian dari Yakub. Orang Keni adalah sebuah kelompok nomaden yang berhubungan dengan Yehuda, sehingga diperlukan sebuah penjelasan mengenai keberadaan kelompok

---

[29] William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament,* 223, 104.
[30] Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth,* 91.
[31] Victor P Hamilton, *Hand Book on The Historical Books* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2020), 144-145 www.bakeracademy.com.

keluarga ini di tempat yang jauh di utara (lih. Hak. 1:16).[32] Catatan latar belakang tentang Heber orang Keni ini, yang pada awalnya tampak tidak berguna bagi para pembaca, merupakan dasar dari Hakim-Hakim 4:17-22, di mana istri Heber memainkan peran yang menentukan. Seperti halnya orang Kenas (lihat komentar atas Hak. 3:11), orang Kenas adalah orang asing secara etnis.[33] Mereka adalah mertua Musa yang menetap di wilayah kesukuan Yehuda (Hak. 1:16), namun Heber memisahkan diri dari keluarganya ke daerah utara ini, di mana ia memelihara suatu hubungan persahabatan (mungkin secara politis) dengan Raja Yabin (Hak. 4:17). Hal ini menjelaskan mengapa Sisera mungkin menganggap Yakub sebagai sekutu dan mencari suaka sementara di kemahnya.

Heber, juga tidak melakukan apapun, ketika menghadapi situasi Sisera mendatangi kemahnya. Yang membuatnya terkenal hanyalah istrinya. "Heber" וְחֶבֶר (*wə·ḥe·ḇer*) sangat dekat dengan kata Ibrani yang berarti "rekan, teman."[34] Meskipun ada perdamaian antara suku Heber dan Raja Yabin dari Hazor (Hak. 4:17b), Yael ternyata lebih menjadi rekan (*heber*) bagi Israel daripada bagi orang Kanaan dengan membunuh Sisera di kemahnya.[35]

Kelima, pembahasan mengenai Sisera merupakan posisi sentral atau aksis D dalam struktur kiastik yang terbentuk dalam Hakim-Hakim 4 ini. Cundall dan Moris menjelaskan bahwa Haroz, kota Sisera, belum diidentifikasi secara positif; Tell el-Habarj, sebelah tenggara Haifa, 9,8 mil dan Tell 'Amr, 12 mil sebelah barat laut Megido, telah disarankan. Pergerakan pertempuran membuat yang terakhir ini lebih mungkin. Kedua alternatif tersebut agak jauh dari Hazor dan ada kemungkinan bahwa ada sebuah koalisi negara-negara kota Kanaan, di bawah kepemimpinan nominal raja dari kota yang paling penting, Hazor, tapi di bawah kepemimpinan militer Sisera, kaptennya yang paling cakap. Sisera mungkin saja adalah raja kecil dari Haroz, namun peran utamanya dalam narasi ini adalah sebagai pemimpin militer dari pasukan gabungan.[36] Fakta-fakta ini menjelaskan jarangnya pembahasan atau narasi mengenai Yabin, yang mungkin adalah seorang yang sudah tua,

---

[32] Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth,* 88.

[33] James K. Hoffmeier, *The Immgiration Crisis (Immigrants, Aliens, and Teh Bible)* (Wheaton Illinois: Crossway Books, 2019), 99-100.

[34] William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament,* 94.

[35] Victor P Hamilton, *Hand Book on The Historical Books,* 147.

[36] Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth,* 86.

disebutkan (tidak sama sekali dalam pasal 5, atau sehubungan dengan pertempuran yang sebenarnya) dan menonjolnya Sisera dalam catatan-catatan ini.[37]

Keenam, bagian terakhir dalam struktur kiastik A-A' menjelaskan waktu ketika Barak tiba untuk mengejar Sisera. Ketika ia tiba, ia mendapati bahwa nubuat Debora telah digenapi (lih. Hak. 4:9) dan bahwa kehormatan utama, yaitu membunuh Sisera, tidak menjadi miliknya (Hak. 4:23-24). MacArthur menulis bahwa Tuhan memerintahkan Barak untuk memimpin umat-Nya menuju kemenangan, tetapi ia takut dan gentar untuk taat. Barak telah membuat tawaran tandingan yang membuat dirinya sendiri tidak diberkati, dengan menggantungkan harapan serta kepercayaannya kepada Debora.[38] Bagian akhir struktur ini telah menegaskan bahwa dominasi Kanaan telah dipatahkan, dan bahwa orang Israel berhasil, dan menang. Hal ini memperlihatkan campur tangan Tuhan yang luar biasa, dalam membela umatnya, lewat Yael. Narasi ini juga telah memberitahukan bahwa Barak telah kehilangan kehormatan sebagai orang yang akan mengalahkan Sisera, hanya dikarenakan keputusan yang keliru.

Analisis Faktor-Faktor Kegagalan Barak

Berdasarkan berbagai hasil analisis yang telah dilakukan, maka ditemukanlah, ada tiga faktor utama kekeliruan Barak dalam mengambil keputusan yang berakibat ia kehilangan kesempatan dan kehormatan untuk mengalahkan Sisera. Sebaliknya kehormatan itu diserahkan kepada Yael, yang pada akhirnya membunuh Sisera. Mempelajari kegagalan Barak, sangat membantu setiap pemimpin, untuk mengambil keputusan yang tepat pada saat dipercayakan tugas tanggung jawab. Ketiga faktor utama kegagalan Barak adalah sebagai berikut:

Pertama, Kebimbangan Berdasarkan Kenyataan

Kisah Barak memberikan ilustrasi yang ironis tentang kebimbangan dan implikasinya terhadap kepemimpinan. Konteksnya berlatar belakang pada saat bangsa Israel ditindas

[37] McCann, *Judge: Intrepretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching,* 112-115.
[38] John MacArthur, *Joshua Judges & Ruth - Finally In The Land,* 79.

oleh raja Kanaan, Yabin, dan Tuhan memanggil Barak untuk membebaskan umat-Nya. Bagian ini dimulai dengan nabiah Debora yang memanggil Barak, memerintahkannya untuk mengumpulkan pasukan dan menghadapi musuh. Namun, respons Barak menunjukkan faktor kegagalan yang kritis yakni kebimbangannya, yang berakar pada penilaian yang realistis terhadap tantangan yang ada di depan. Keraguan Barak terlihat jelas ketika dia menanggapi panggilan Debora. Ia berkata, "Jika engkau pergi bersamaku, aku akan pergi, tetapi jika engkau tidak pergi bersamaku, aku tidak akan pergi" (Hak. 4:8). Thomas mencatat bahwa kenyataan yang mempengaruhi pertimbangan Barak, karena Sisera memiliki 900 kereta besi, dan Sisera telah menunjukkan dominasi kekuasaan dalam menindas Israel selama 20 tahun dengan keras (Hak. 4:3). Sebuah realita yang sangat berat bahkan sepertinya melampaui kemampuan Barak. Pernyataan Barak tidak hanya mencerminkan ketidakpastian tetapi juga masalah ketergantungan yang lebih dalam kepada Debora daripada kepada janji pembebasan dari Allah.[39] Permintaannya akan kehadiran Debora menyoroti ketidakpercayaannya akan jaminan ilahi yang telah diterimanya. Alih-alih menerima mandat ilahi dengan penuh keberanian, keraguan Barak justru menunjukkan ketergantungannya pada validasi eksternal, yang menjadi penghalang untuk memenuhi misi yang diberikan Tuhan. Faktor keragu-raguan sangat penting dalam mempengaruhi kepemimpinan Barak. Dia dihadapkan pada tugas yang menakutkan: memimpin pasukan melawan Sisera, komandan pasukan Yabin, yang memiliki kekuatan militer yang superior, termasuk kereta perang dan pasukan. Realitas situasinya memang mengintimidasi, dan permintaan Barak agar Debora menemaninya menunjukkan pergulatan antara iman dan ketakutan. Momen kebimbangan ini dapat ditafsirkan sebagai kurangnya iman akan kemampuan Tuhan untuk membebaskan Israel. Penilaian realistis akan bahaya dan rintangan yang menakutkan yang menghadangnya mengaburkan penilaiannya dan menghalangi tindakannya, yang menggambarkan kecenderungan manusia yang umum untuk membiarkan keadaan mendikte imannya. Selain itu, keraguan Barak tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada konteks yang lebih luas dari pembebasan

[39] Mary E. Thomas, "Narrative Tools for Understanding Judges 4 & 19," *Master's Theses and Honors Projects The College at Brockport: State University of New York* 8, no. 1 (2021), 36-40 http://digitalcommons.brockport.edu/honors/45.

Israel. Debora, dalam perannya sebagai seorang nabiah dan pemimpin, meyakinkan Barak akan janji Tuhan: "Pergilah, sebab TUHAN telah menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu. Bukankah TUHAN telah maju mendahului engkau?" (Hak. 4:14). Terlepas dari jaminan ilahi yang jelas ini, keraguan Barak mengakibatkan penundaan respon terhadap perintah Tuhan. Ketergantungannya pada kehadiran Debora melemahkan kepemimpinannya dan urgensi dari misi tersebut, yang mencerminkan kegagalan yang signifikan dalam perannya sebagai seorang panglima. Selain itu, kepatuhan dan kesediaan Debora untuk pergi bersama Barak pada akhirnya dapat melambangkan realitas dinamika kepemimpinan di mana para pemimpin terkadang harus mendorong dan mendukung bawahan mereka. Namun, hal ini juga menjadi pengingat bahwa pekerjaan Tuhan tidak bergantung pada kepercayaan diri manusia, tetapi pada kedaulatan ilahi. Pada akhirnya, keraguan Barak membawa kepada sebuah konsekuensi yang digarisbawahi oleh kata-kata nubuat Debora: "TUHAN akan menyerahkan Sisera kepada seorang perempuan" (Hak. 4:9). Ini menandakan kekalahan Sisera di tangan Yael, yang menekankan bahwa terlepas dari keraguan Barak, rencana Allah akan menang. Keragu-raguan Barak yang berakar pada realitas keadaannya memberikan pelajaran yang kuat tentang pentingnya iman dan tindakan tegas dalam menghadapi tantangan. Kegagalannya untuk sepenuhnya percaya pada janji Tuhan tidak hanya menghambat kepemimpinannya, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya iman yang teguh dalam menggenapi tujuan Tuhan. Kisah Barak menjadi pengingat bahwa, meskipun wajar untuk menilai realitas, kepemimpinan sejati membutuhkan respons yang berani terhadap panggilan ilahi, percaya bahwa Tuhan memperlengkapi mereka yang Dia panggil untuk memenuhi misi-Nya, terlepas dari rintangan yang ada di depan.

Kedua, Ketergantungan Pada Jaminan Manusia

Narasi tentang Barak dalam Hakim-hakim 4:6-9 menyoroti sebuah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia dalam menghadapi panggilan ilahi, yaitu ketergantungan pada jaminan manusia. Dalam kisah ini, Barak, seorang pemimpin militer Israel, dipanggil oleh nabiah Debora untuk menghadapi Sisera, komandan pasukan penindas Yabin. Ketika Debora menyampaikan perintah Tuhan kepada Barak, terlihat jelas bahwa imannya terkait dengan ketergantungannya pada jaminan manusia dan bukannya

kepercayaan yang teguh pada penyediaan ilahi. Ketergantungan pada jaminan manusia ini pada akhirnya mengarah pada kegagalan Barak untuk sepenuhnya menerima misi yang diberikan Tuhan. Kisah ini dimulai dengan Debora yang memanggil Barak, memerintahkannya untuk mengumpulkan sepuluh ribu orang dari suku Naftali dan Zebulon dan berbaris untuk menyerang Sisera (Hak. 4:6-7). Otoritas kenabian Debora mewakili kehendak Tuhan, memberikan Barak jaminan kemenangan. Namun, tanggapan Barak menunjukkan keraguannya. Dia menyatakan, "Jika engkau mau pergi bersama-sama dengan aku, aku akan pergi, tetapi jika engkau tidak mau pergi bersama-sama dengan aku, aku tidak akan pergi" (Hak. 4:8). Pernyataan ini tidak hanya mengungkapkan ketidakpastian Barak, tetapi juga menggarisbawahi ketergantungannya pada kehadiran Debora sebagai jaminan keberhasilan. Dengan menempatkan kondisi Debora yang menemaninya sebagai prasyarat untuk ketaatannya, Barak menunjukkan kurangnya kepercayaan pada janji Tuhan. Ketergantungan Barak pada jaminan manusia mencerminkan masalah iman yang lebih dalam. Catatan Alkitab menekankan bahwa Tuhan telah menjamin kemenangan: "TUHAN telah menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu" (Hak. 4:14). Alih-alih menanggapi jaminan ilahi ini dengan keberanian dan iman, Barak memilih untuk bersandar pada kehadiran nyata seorang pemimpin manusia. Ketergantungannya pada seorang manusia dan bukannya pada firman Tuhan menggambarkan kelemahan mendasar dalam karakternya sebagai seorang pemimpin. McGinnis, mencatat, bahwa permintaannya agar Debora menemaninya menunjukkan ketakutan yang mendasar dan kurangnya kepercayaan pada kesetiaan Tuhan.[40] Selain itu, ketergantungan pada jaminan manusia ini dapat dilihat sebagai penghalang yang signifikan bagi kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan, khususnya dalam konteks spiritual atau militer, membutuhkan ketegasan dan keberanian. Keraguan Barak untuk bertindak tanpa dukungan Debora melemahkan posisinya sebagai seorang panglima. Seorang pemimpin diharapkan dapat menginspirasi kepercayaan diri dan keberanian di antara para pengikutnya, namun perilaku Barak justru sebaliknya. Permintaannya akan kehadiran Debora mungkin dimaksudkan untuk meningkatkan semangatnya, namun hal ini justru

[40] Marilyn A. McGinnis, *Discover Judges - Leader Guide* (Grand Rapid Michigan: Faith Alive Christian Resources, 2009), 27-28.

menandakan kurangnya keyakinan akan janji Tuhan. Implikasi dari ketergantungan Barak pada jaminan manusia lebih dari sekadar kegagalan pribadinya. Kepatuhan Debora untuk menemani Barak pada akhirnya menandakan bahwa meskipun misi Tuhan pada akhirnya akan berhasil, rasa tidak aman yang dimiliki manusia dapat menunda penggenapannya. Wawasan kenabian Debora meyakinkan Barak akan dukungan Tuhan, namun keraguan Barak menciptakan skenario di mana rencana Tuhan terungkap melalui jalur manusia dan bukan melalui iman dan inisiatif Barak. Debora menubuatkan bahwa kemuliaan kemenangan tidak akan menjadi milik Barak, melainkan milik seorang wanita, yang menandakan bahwa tujuan Allah akan tercapai terlepas dari keterbatasan manusiawi Barak (Hak. 4:9). Ketergantungan Barak pada jaminan manusia merupakan faktor penting yang berkontribusi pada kegagalannya dalam narasi Hakim-hakim 4:6-9. Ketergantungannya kepada Debora untuk mendapatkan jaminan dan bukannya percaya sepenuhnya kepada janji Allah menyoroti pergumulan mendasar antara iman dan ketakutan. Ketergantungan ini tidak hanya menghambat keefektifan Barak sebagai seorang pemimpin, tetapi juga mempersulit pengungkapan rencana Allah untuk pembebasan Israel. Kisah Barak menjadi pengingat bahwa kepemimpinan sejati membutuhkan iman yang teguh dan keberanian untuk bertindak berdasarkan jaminan ilahi, daripada bersandar pada validasi dan jaminan manusia. Dalam kepemimpinan rohani, sangat penting untuk menyadari bahwa kekuatan Tuhan menjadi sempurna dalam kelemahan manusia, dan ketergantungan pada-Nya harus menjadi dasar untuk setiap keputusan dan tindakan.

Ketiga, Keraguan Terhadap Kuasa Tuhan.

Narasi kisah Barak mengungkapkan wawasan yang signifikan tentang tema iman dan kecenderungan manusia untuk meragukan kuasa Allah. Perikop ini menggambarkan saat-saat kritis dalam sejarah Israel ketika bangsa itu ditindas oleh raja Kanaan, Yabin, dan panglimanya, Sisera. Debora, sang nabiah, menerima perintah dari Tuhan untuk memanggil Barak untuk memimpin pasukan melawan Sisera. Namun, respons Barak menunjukkan kegagalan yang mendalam - keraguannya terhadap kuasa Tuhan, yang pada akhirnya menghambat kemampuannya untuk memenuhi misi yang telah ditetapkan Tuhan. Konteks dari panggilan Barak sangatlah penting. Debora, sebagai seorang nabiah, berbicara dengan

otoritas ilahi, menyatakan kehendak Tuhan kepada Barak: “Pergilah, sebab TUHAN telah menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu. Bukankah TUHAN telah mendahului engkau?” (Hak. 4:14). Pesan ini jelas dan tegas, memberikan janji kemenangan yang seharusnya menginspirasi kepercayaan diri Barak. Namun, alih-alih menerima jaminan ilahi ini, Barak justru menunjukkan keraguan dan keraguan. Ia menjawab, “Jika engkau mau pergi bersama-sama dengan aku, aku akan pergi, tetapi jika engkau tidak mau pergi bersama-sama dengan aku, aku tidak akan pergi” (Hak. 4:8). Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan ketergantungannya pada kehadiran Debora, tetapi juga keraguannya akan kemampuan Tuhan untuk membebaskan Israel melalui dirinya. Keraguan Barak sangat penting karena hal ini menunjukkan kurangnya iman akan janji dan kuasa Tuhan. Di seluruh Kitab Suci, Tuhan menunjukkan kemampuan-Nya untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan dan memberdayakan para pemimpin untuk mencapai kehendak-Nya. Namun, permintaan Barak akan kehadiran Debora menunjukkan bahwa ia mempertanyakan apakah Tuhan akan bertindak tanpa dukungannya. Hal ini mencerminkan masalah rohani yang lebih dalam: kegagalan untuk sepenuhnya percaya pada kedaulatan dan kuasa Tuhan. Alih-alih melangkah dengan iman, Barak justru membiarkan rasa takut dan ketidakpastian mengatur tindakannya. Terlebih lagi, keraguan akan kuasa Tuhan ini memengaruhi kepemimpinan Barak dan moral orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin diharapkan dapat menginspirasi kepercayaan diri dan keberanian para pengikutnya. Namun, keraguan Barak dan permintaannya untuk diyakinkan oleh Debora mungkin menunjukkan rasa lemah. Ketika para pemimpin meragukan kuasa Tuhan, hal itu dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri di antara para pengikutnya, sehingga menghambat tekad kolektif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. Orang-orang Israel sudah mengalami penindasan dan ketakutan; keraguan Barak dapat memperkuat sentimen ini, merusak iman mereka kepada Tuhan yang menjanjikan pembebasan. Narasi ini juga mengungkapkan bahwa keraguan Barak mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan perkembangan rohani. Tuhan telah memanggil Barak untuk memainkan peran penting dalam sejarah Israel, namun keraguannya mencerminkan keengganan untuk mempercayai Tuhan sepenuhnya. Persetujuan Debora untuk menemani Barak pada akhirnya tidak menghilangkan keraguan Barak, melainkan menggambarkan pentingnya ketaatan dan iman.

Ketika Tuhan memanggil seseorang untuk melakukan suatu tugas, penting bagi mereka untuk melangkah maju dengan percaya kepada kuasa-Nya, terlepas dari keterbatasan yang mereka rasakan. Pelajaran penting dari kegagalan Barak dalam Hakim-hakim 4:6-9 sangat terkait dengan keraguannya akan kuasa Allah. Keraguannya untuk bertindak sesuai perintah Allah dan ketergantungannya pada kehadiran Debora sebagai prasyarat ketaatan menunjukkan kurangnya iman akan janji kemenangan ilahi. Keraguan ini tidak hanya menghambat efektivitas kepemimpinan Barak, tetapi juga berdampak pada moral tentara Israel. Pada akhirnya, kisah Barak menjadi pengingat yang kuat akan pentingnya iman yang teguh akan kemampuan Tuhan untuk memenuhi janji-janji-Nya. Pada saat-saat penuh tantangan, orang percaya dipanggil untuk percaya kepada kuasa Tuhan dan melangkah maju dengan iman, menyadari bahwa kekuatan sejati ditemukan dalam ketergantungan pada Dia yang berdaulat atas segala keadaan.

KESIMPULAN

Kisah Barak dalam Hakim-hakim 4:6-9 memiliki dampak yang ironis yang menyoroti antara keraguan manusia dan tujuan Ilahi. Barak, yang dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin Israel berperang melawan pasukan penindas Raja Yabin dan jenderalnya, Sisera, menunjukkan keraguan dan keenggan dalam mengikuti perintah yang jelas. Keraguan ini membuka sebuah kontroversi dalam narasi - sebuah kontroversi yang mengungkapkan ironi kelemahan manusia dan sifat rencana Allah yang tidak pernah gagal. Ironi dari keputusan Barak terletak pada kenyataan bahwa meskipun ia ragu, rencana Tuhan tetap berjalan, tetapi kehormatan kemenangan bergeser dari Barak. Tindakan mencari jaminan dari Debora telah merusak kesempatan Barak untuk menerima kehormatan atas kemenangannya sendiri, karena pada akhirnya kemenangan itu akan diberikan kepada Yael, seorang wanita yang berperan penting dalam kekalahan Sisera. Di sinilah ironi mencapai puncaknya—keraguan dan ketidakpastian Barak, yang muncul dari keinginannya akan kepastian, justru menjamin bahwa kemuliaan yang ia cari akan diberikan kepada orang lain. Kontroversi atas keputusan Barak pada akhirnya mengungkapkan bahwa keraguan dan kelemahan manusia tidak dapat menggagalkan rencana Allah, tetapi dapat mengubah hasil kemuliaan dan kehormatan pribadi. Kisah ini menjadi pengingat bahwa kepercayaan kepada

kuasa dan janji Tuhan adalah yang terpenting, dan bahwa Tuhan sering kali bekerja melalui cara-cara yang tidak terduga untuk menggenapi kehendak-Nya. Ironi dari keputusan Barak adalah cerminan dari ketegangan antara kelemahan manusia dan kedaulatan Tuhan. Meskipun keraguan dan ketergantungan Barak pada jaminan manusia tampaknya melemahkan perannya sebagai seorang pemimpin, rencana Allah tetap terjadi. Penelitian ini dapat ditindak lanjuti dalam meneliti narasi kisah dari beberapa hakim lain yang bisa diteliti dalam konteks pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Ackerman, James S. "Prophecy and Warfare in Early Israel: A Study of the Deborah-Barak Story." *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 220, no. 2 (December 1975): 5–13. https://doi.org/10.2307/1356229.

Amit, Yairah. "Judges 4: Its Contents and Form." *Journal for the Study of the Old Testament* 12, no. 39 (October 1987): 89–111. https://doi.org/10.1177/030908928701203912.

Asen, Bernhard A. "Deborah, Barak and Bees: Apis Mellifera, Apiculture and Judges 4 and 5." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 109, no. 4 (2020): 514–33. https://doi.org/10.1515/zatw.1997.109.4.514.

Assis, Elie. "'The Hand of a Woman': Deborah and Yael (Judges 4)." *The Journal of Hebrew Scriptures* 5, no. 1 (December 2022): 1–12. https://doi.org/10.5508/jhs.2005.v5.a19.

Bakon, Shimon. "DEBORAH: JUDGE, PROPHETESS AND POET." *Jewish Bible Quarterly* 34, no. 2 (2019): 110–27.

Cundall, Arthur E., and Leon Moris. *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth*. Edited by Donald J. Wiseman. Volume 7. Downers Grove, Illinois: Tyndale Press, 2018.

Evans, Mary J. *Judge and Ruth: Tyndale Old Testament Commentaries (Vol. 7)*. Edited by Tremper Longman III. Downers Grove, Illinois: IVP Academic Inter Varsity Press, 2017.

Gass, Erasmus. "The Deborah-Barak Composition (Jdg 4–5): Some Topographical Reflections." *Palestine Exploration Quarterly* 149, no. 4 (October 2017): 326–35. https://doi.org/10.1080/00310328.2017.1386439.

Gunn, David M., and Danna Nolan Fewell. *Narrative in the Hebrew Bible - The Oxford Bible Series*. Edited by P. R. Ackroyd and G. N. Stanton. 1st ed. New York: Oxford University Press, 2016. https://doi.org/10.2307/605465.

Hoffmeier, James K. *The Immgiration Crisis (Immigrants, Aliens, and Teh Bible)*. Wheaton Illinois: Crossway Books, 2019.

John MacArthur. *Joshua Judges & Ruth - Finally In The Land*. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. 1st ed. Nashville. Tennessee: Thomas Nelson Books Publisher, 2016.

K. A. Kitchen. *Ancient Orient and Old Testament*. Downers Griver, Illinois: Tyndale Press, 2016.

Kenneth C. Way. *Judge and Ruth*. Edited by Mark L. Strauss and John H. Walton. *Teach the Text Commentary Series*. Vol. 3. Grand Rapid Michigan: Baker Books Publishing Group, 2018.

Kiamani, Andris, and Aska Pattinaja. "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 11-24." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2023): 156–74. https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438.

Marilyn A. McGinnis. *Discover Judges - Leader Guide*. Grand Rapid Michigan: Faith Alive Christian Resources, 2009.

McCann, J Clinton. *Judge: Intrepretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011.

Murray, D.F. "Narrative Structure and Technique in the Deborah-Barak Story (Judges IV 4-22)." In *Studies in the Historical Books of the Old Testament*, 155–89. Leiden Netherland: BRILL, 1979. https://doi.org/10.1163/9789004275539_012.

Pattinaja, Aska Aprilano, and Johny Lesnussa. "Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 42–54. https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333.

Pierce, Ronald W. "Deborah: Troublesome Woman or Woman of Valor?" *Priscilla Papers* 32, no. 2 (2018): 17–20.

Richard L. Pratt. Jr. *He Gave Us Stories*. Edited by Jeane Ch. Obadja. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021.

Savoy, DeLoria C. "An Investigation of Authenticity in Judges 4." Regent University, 2023.

Sonny Eli Zaluchu. "'Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.'" *Jurnal Teologi Berita Hidup 3*, 2021, 249–66. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201.

Sterman, Judy Taubes. "Themes in the Deborah Narrative (Judges 4-5)." *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 2 (2011): 15–24.

Thomas, Mary E. "Narrative Tools for Understanding Judges 4 & 19." *Master's Theses and Honors Projects The College at Brockport: State University of New York* 8, no. 1 (2021).

Victor P Hamilton. *Hand Book on The Historical Books*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2001.

Webb, Barry G. "THE PERIOD OF THE JUDGES Judgeship and a Book of Judge." In *Part 2: Forming a Nation*. Denver Illinois: Eerdmans Publishing Company, 2021.

William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013.

Younger, Lawson. *The NIV Application Commentary Judge and Ruth*. 2nd ed. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2020.

Ironi Kontroversi Keputusan Barak.pdf

ORIGINALITY REPORT

10%	9%	6%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.stbi.ac.id Internet Source	3%
2	citeseerx.ist.psu.edu Internet Source	<1%
3	archive.org Internet Source	<1%
4	Submitted to Pennsylvania State System of Higher Education Student Paper	<1%
5	Submitted to Colorado Christian University Student Paper	<1%
6	Submitted to Alphacrucis College Student Paper	<1%
7	Submitted to University of Wales central institutions Student Paper	<1%
8	journals.aiac.org.au Internet Source	<1%
9	journal.sttjaffrayjakarta.ac.id	

	Internet Source	<1 %
10	Submitted to University of Greenwich Student Paper	<1 %
11	jurnal.sttsetia.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Liberty University Student Paper	<1 %
13	SIA KOK SIN. "HIDUP SEBAGAI ORANG ASING BERDASARKAN KITAB RUT", SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 2020 Publication	<1 %
14	biblicalelearning.org Internet Source	<1 %
15	digitalcommons.andrews.edu Internet Source	<1 %
16	www.interlevensbeschouwelijk.be Internet Source	<1 %
17	recursosteologicos.org Internet Source	<1 %
18	www.journalofacademicperspectives.com Internet Source	<1 %
19	Submitted to Grace School of Theology Student Paper	<1 %

20	biblicalstudies.gospelstudies.org.uk Internet Source	<1 %
21	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
22	ibl.kb.nl Internet Source	<1 %
23	jurnal.sttkn.ac.id Internet Source	<1 %
24	jurnalsttn.ac.id Internet Source	<1 %
25	rumahkita2010.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	www.airitilibrary.com Internet Source	<1 %
27	www.cbeinternational.org Internet Source	<1 %
28	yantociwil.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	alkitab.mobi Internet Source	<1 %
30	ivantalakuablog.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	literaturperkantas.net Internet Source	<1 %

32	michaeldjawa.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	ref.scielo.org Internet Source	<1 %
34	wanita.sabda.org Internet Source	<1 %
35	www.degruyter.com Internet Source	<1 %
36	Imanuella Risamasu. "Kepemimpinan Debora Menurut Hakim - Hakim 4:1-24", MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual, 2023 Publication	<1 %
37	kristenbles.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	Diffey, Daniel Scott. "Gideon's response and Jotham's fable: Two anti-monarchial texts in a pro-monarchial book?", Proquest, 2014. Publication	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Ironi Kontroversi Keputusan Barak.pdf

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22